BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang sudah di uraikan di atas mengenai upaya *preventif* Penyuluh Agama dalam mengantisipasi terjadinya perceraian di KUA Kecamatan Bongas, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang krusial yang dapat disimpulkan. Berangkat dari tiga buah pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah, terkait bagaimana upaya *preventif* Penyuluh Agama dalam mengantisipasi terjadinya perceraian, bagaimana peran Penyuluh Agama dalam mengantisipasi terjadinya perceraian dan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perceraian. *Pertama*, upaya preventif Penyuluh Agama dalam mengantisipasi terjadinya perceraian di KUA Kecamatan Bongas Indramayu telah berjalan dengan aktif dan terarah. Program bimbingan perkawinan (bimwin) yang dilaksanakan oleh penyuluh agama menunjukkan komitmen untuk membekali calon pengantin dengan nilai-nilai dasar rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan personal yang digunakan dalam penyuluhan mencerminkan fungsi konsultatif penyuluh sebagai pendengar dan pemberi solusi, meskipun tantangan dari pasangan yang sudah memiliki niat cerai tetap ada. Selain itu, penyuluh agama juga membangun kerja sama lintas sektor untuk memperkuat dukungan sosial di masyarakat, meskipun mekanisme evaluasi program masih bersifat informal.

Kedua, peran Penyuluh Agama dalam mengantisipasi terjadinya perceraian di KUA Bongas sangat kompleks dan meliputi fungsi edukatif, konsultatif, dan advokatif. Penyuluh tidak hanya memberikan bimbingan pranikah, tetapi juga berperan dalam konseling bagi pasangan yang mengalami konflik. Meskipun terdapat keterbatasan dalam program yang dirancang khusus untuk pencegahan perceraian, penyuluh agama tetap

berupaya menjalankan perannya dengan optimal, meskipun tantangan dari masyarakat dan sistem yang ada masih menjadi hambatan.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian di Kecamatan Bongas meliputi aspek ekonomi, komunikasi, campur tangan pihak ketiga, perbedaan pola pikir, dan usia pasangan. Tekanan ekonomi yang tinggi menjadi penyebab utama, diikuti oleh masalah komunikasi yang sering kali dipicu oleh kondisi ekonomi. Selain itu, campur tangan pihak ketiga dan perbedaan pola pikir antara suami dan istri juga berkontribusi terhadap meningkatnya angka perceraian. Dengan demikian, upaya preventif yang dilakukan oleh penyuluh agama harus mempertimbangkan faktor-faktor ini agar dapat lebih efektif dalam mencegah perceraian dan membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

B. Saran

Kajian tentang upaya *preventif* Penyuluh Agama dalam mengantisipasi terjadinya perceraian di masyarakat bukanlah hal yang baru, namun penulis berusaha untuk menemukan celah kajian yang belum banyak dibahas untuk memperkaya diskursus mengenai peran Penyuluh Agama dalam konteks ini. Meskipun terdapat berbagai tantangan dan kekurangan yang perlu diperbaiki, baik dari segi substansial maupun teknis, pembahasan mengenai upaya *preventif* Penyuluh Agama masih menyimpan potensi kajian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh para peneliti. Misalnya, penelitian lebih mendalam mengenai hubungan antara penyuluhan agama dan dinamika sosial masyarakat, analisis terhadap efektivitas metode penyuluhan yang digunakan, serta pengaruh faktor-faktor eksternal seperti ekonomi dan budaya terhadap keberhasilan program pencegahan perceraian. Selain itu, kajian tentang kolaborasi Penyuluh Agama dengan lembaga lain dalam upaya pencegahan perceraian juga dapat menjadi fokus yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut.